IMPLEMENTASI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR MBKM SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN PROFESIONALISME CALON GURU SEKOLAH DASAR

Muhammad Nur Abdullah[1], Irjon Welem Kia[2]
[1]PGSD FIP Universitas negeri Makasar
[2]PGSD FIP Universitas negeri Makassar
[1]muh.nurabdullah26@gmail.com
[2]Irjonwelemkia07@gmail.com

ABSTRACT

The shortage of professional teachers and the demand for improving the quality of basic education are crucial issues in the world of Indonesian education today. The MBKM Teaching Assistance Program comes as a strategic solution in shaping the professionalism of prospective elementary school teachers through direct involvement in the learning process at school. The purpose of this study is to show how the implementation of this program can improve the pedagogical, managerial, and social skills of prospective teachers. The method used in this research is descriptive qualitative method with participatory method conducted at SD Frater Thamrin Makassar through academic, non-academic, administrative, and community activities. The study process was carried out by reviewing activity documentation, logbooks, interviewing student teachers, and observing the implementation of learning directly. The expected results are the achievement of improved teaching skills, mastery of teaching tools, collaborative work experience with host teachers, and the formation of professional character in students.

Keywords: Teaching Assistance, MBKM, Teacher Professionalism, Basic Education, Pedagogical Competence

ABSTRAK

Kekurangan guru profesional dan tuntutan akan peningkatan kualitas pendidikan dasar menjadi permasalahan krusial dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Program Asistensi Mengajar MBKM hadir sebagai solusi strategis dalam membentuk profesionalisme calon guru Sekolah Dasar melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana implementasi program ini dapat meningkatkan keterampilan pedagogis, manajerial, dan sosial para calon guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif yang dilakukan di SD Frater Thamrin Makassar melalui kegiatan akademik, non-akademik, administratif, dan kegiatan kemasyarakatan. Proses kajian dilakukan dengan mereview dokumentasi kegiatan, logbook, wawancara guru pamong, serta observasi pelaksanaan pembelajaran secara langsung. Hasil yang diharapkan adalah tercapainya peningkatan keterampilan mengajar, penguasaan perangkat ajar, pengalaman kerja kolaboratif dengan guru pamong, serta terbentuknya karakter profesional dalam diri mahasiswa.

Kata Kunci: Asistensi Mengajar, MBKM, Profesionalisme Guru, Pendidikan Dasar, Kompetensi Pedagogik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Peran seorang guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogis, interpersonal, dan profesional sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Menurut data Kemendikbudristek (2023), masih terdapat ribuan sekolah dasar di Indonesia yang kekurangan guru, baik secara jumlah maupun kualitas kompetensinya. Ketimpangan ini berdampak langsung pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya di daerah pinggiran dan 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Untuk menjawab tantangan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3 Tahun 2020, MBKM bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari berbagai keterampilan dan pengetahuan dengan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dalm dunia kerja. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini sangat relevan karena calon guru SD tidak hanya harus memahami teori pembelajaran untuk siswa, tetapi juga harus mampu memandu kelas dan menciptakan komunikasi yang efektif, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Salah satu bentuk implementasi MBKM adalah Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, dirancang sebagai strategi yang tidak hanya mengatasi kekurangan guru sementara, tetapi juga mempersiapkan calon guru yang profesional melalui pengalaman langsung di sekolah.

Program Asistensi Mengajar dalam MBKM telah menjadi instrumen penting dalam membentuk profesionalisme calon guru SD sejak peluncurannya pada tahun 2020. Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar adalah suatu kegiatan yang bertujuan

untuk memberikan pengalaman praktis kepada setiap mahasiswa agar mereka dapat menerapkan teori-teori yang telah mereka peroleh dalam upaya meningkatkan kualitas diri mereka sebagai guru. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2021) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mahasiswa yang mengikuti program asistensi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam hal kemampuan mereka untuk memahami kurikulum, mengembangkan media pendidikan, dan memahami kepribadian siswa. Hal ini merupakan indikasi konkret bahwa pelatihan ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong profesionalisme calon guru. Sejalan dengan Silaban & Sitepu (2024) menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini berpengaruh signifikan terhadap kompetensi calon guru, dengan korelasi sebesar 0,90 ($n = 23$, $p < 0,05$), mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, administrasi, serta kepribadian dan sosial. Implementasi di SDN Duri Kosambi 07 Pagi (2025) oleh Universitas Esa Unggul semakin menunjukkan bahwa pengajaran secara langsung efektif untuk meningkatkan “hard skill” dan “soft skill” siswa. Selain itu, penelitian Evi Wijayawati & Sediono (2023) di SDN 1 Gondangkulon mencatat peningkatan adaptasi teknologi dan kepemimpinan siswa yang didampingi oleh mahasiswa asistensi, sekaligus membantu mitigasi kekurangan guru di sekolah tersebut. Studi kasus di Madrasah Aliyah NU Sidoarjo (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa asistensi memperoleh wawasan profesionalisme, rasa tanggung jawab, dan pengalaman langsung dalam manajemen pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa Asistensi Mengajar MBKM bukan hanya media praktik mengajar, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk profesionalisme calon guru sekolah dasar melalui pengalaman langsung dan kolaborasi di sekolah mitra.

Sejak dimulai pada tahun 2020, Program Asistensi Mengajar MBKM telah menjadi media yang strategis untuk mendorong pengembangan profesionalisme guru-guru SD. Menurut Evi Wijayawati & Sediono (2023), partisipasi mahasiswa dalam program ini meningkatkan kompetensi pedagogik, adaptasi teknologi, dan kepemimpinan selaras dengan

kebutuhan era Revolusi Industri 4.0 di SDN 1 Gondangkulon. Selain itu, implementasi di SDN Duri Kosambi 07 Pagi yang dilaporkan oleh Nadiyah Khairunnisa & Harlinda Syofyan (2025) menegaskan bahwa asistensi mengajar menyediakan platform bagi mahasiswa untuk mengembangkan "Soft skill" (komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab) dan "hard skill" (pembelajaran, penilaian, dan administrasi) dalam arti praktis.

Berdasarkan hasil studi Media Abdimas di SDN Duri Kepa 17 Pagi, kegiatan yang dilakukan selama ini antara lain membuat program kerja, pengisian rapor, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa di sekolah lebih luas dari sekedar metode pengajaran praktis, termasuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial mereka. Di sisi lain, laporan Universitas Mercu Buana Yogyakarta (2023) mencatat mahasiswa yang mengikuti asistensi ini mengalami peningkatan kompetensi pedagogik, adaptasi digital, serta perilaku profesional, seiring kolaborasi yang baik dengan guru pamong dan dosen pembimbing selama satu semester.

Secara umum, Asistensi Mengajar MBKM bukan hanya sekedar metode pengajaran praktis di sekolah, namun juga merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan profesionalisme guru melalui metode pengajaran praktis, adaptasi teknologi, interaksi sosial, dan kolaborasi di antara para siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana sejumlah aspek dalam kurikulum Asistensi Mengajar MBKM dapat meningkatkan kemampuan profesional guru SD, termasuk dalam hal pengajaran, teknologi, dan manajemen kelas.

B. Metode Penelitian

Sebagai salah satu bagian dari implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif melalui program Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar (AMSD). Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan untuk menguji

hipotesis secara statistik. Dalam konteks ini, peneliti tidak berupaya melakukan generalisasi, melainkan ingin memperoleh pemahaman kontekstual mengenai proses pembelajaran profesional melalui asistensi mengajar. Kegiatan asistensi dilakukan di SD Frater Thamrin Makassar selama satu semester, yang mencakup aktivitas akademik, non-akademik, administrasi sekolah, serta kegiatan publikasi.

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam beberapa tahapan, dimulai dari observasi awal, perancangan program kerja, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi dan dokumentasi hasil. Mahasiswa terlibat langsung dalam berbagai kegiatan seperti:

- Pengembangan perangkat pembelajaran (modul ajar, bahan ajar, media, dan LKPD),
- Pendampingan proses pembelajaran di kelas untuk mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia,
- Pelaksanaan praktik keterampilan dasar mengajar dan observasi supervisi pendidikan,
- Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni rupa, paduan suara, dan olahraga,
- Dokumentasi video pelaksanaan praktik pembelajaran dan refleksi diri.

Instrumen utama yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi buku logbook mahasiswa, video dokumentasi, wawancara mahasiswa dengan pamong dan kepala sekolah, dan analisis tujuan pembelajaran. Data dianalisis secara tematik berdasarkan kategori kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama masa asistensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar (AMSD) yang dilaksanakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Negeri Makassar di SD Frater Thamrin Makassar memberikan pengalaman nyata dalam dunia pendidikan dasar. Mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan akademik dan nonakademik, serta berkontribusi pada aspek administratif dan publikasi sekolah. Hasil pelaksanaan program ini menunjukkan keberhasilan dalam implementasi berbagai keterampilan

mengajar dan pengembangan perangkat pembelajaran.

Selain aspek akademik, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan nonakademik seperti doa pagi, kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar nasional, hingga kerja bakti sekolah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter. Mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengasah empati, komunikasi interpersonal, dan kepemimpinan (Khairunnisa & Syofyan, 2025 Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami peran guru sebagai pendamping dan pengamat kegiatan sekolah, tidak hanya mengajar di kelas.

1. Keterlibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Akademik

Selama pelaksanaan Asistensi Mengajar di SD Frater Thamrin Makassar, mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang intensif dalam kegiatan akademik, yang berfokus pada enam mata kuliah utama: Pembelajaran Kelas Rangkap, Multimedia Pembelajaran, Keterampilan Dasar Mengajar, Pengembangan Konsep IPA, IPS, dan Supervisi Pendidikan. Setiap mata kuliah tidak hanya diimplementasikan dalam konteks teoretis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui aktivitas pengajaran di kelas.

Dalam bidang pendidikan multimedia, para mahasiswa berhasil mengembangkan produk multimedia online dan berbasis Android yang memenuhi kebutuhan siswa sekolah dasar. Tahapan pengembangan mengikuti model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), dimulai dari identifikasi kebutuhan siswa, perencanaan materi, hingga evaluasi produk melalui uji coba terbatas. Jenis multimedia ini membantu siswa untuk lebih terlibat dalam pelajaran mereka, terutama dalam mata pelajaran tematik seperti IPAS dan Bahasa Indonesia.

Dalam bidang keterampilan dasar mengajar, mahasiswa melaksanakan video simulasi dan praktik nyata di kelas, termasuk keterampilan bertanya, memberi penguatan, dan membuka serta menutup pembelajaran Guna mengidentifikasi area yang perlu

dikembangkan, data ini didokumentasikan dan dianalisis. Evaluasi dilakukan melalui observasi guru pamong dan diskusi reflektif.

Pada pengembangan modul ajar dan perangkat pembelajaran lainnya, mahasiswa menyusun modul tematik yang mengintegrasikan pendekatan saintifik dan model pembelajaran kontekstual. Modul ini kemudian diuji cobakan dalam praktik pembelajaran dan dikaji berdasarkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih praktis dan spesifik.

2. Kegiatan Nonakademik sebagai Wahana Penguatan Karakter

Selain kegiatan akademik, mahasiswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan nonakademik berupa kegiatan ekstrakurikuler (seperti futsal, paduan suara, pramuka, dan seni rupa), doa pagi, dan peringatan Hari Sumpah Pemuda. Kegiatan ini menjadi media pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon guru, serta sarana untuk memahami psikososial siswa.

Melalui kegiatan seperti Perkemahan Jumat Sabtu, mahasiswa belajar mengelola kelompok, mengarahkan siswa, serta membangun komunikasi efektif antarpersonal. Dalam konteks ekstrakurikuler, mahasiswa tidak hanya menjadi pendamping, tetapi juga fasilitator yang membantu siswa dalam mengasah keterampilan non-akademik seperti menggambar, menyanyi, dan berolahraga. Pengalaman ini memperluas pemahaman mahasiswa terhadap peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembina dan penggerak kegiatan sekolah.

3. Pengalaman Supervisi dan Administrasi Sekolah

Mahasiswa juga dilibatkan dalam kegiatan supervisi pendidikan yang meliputi wawancara dengan guru, identifikasi permasalahan pembelajaran, analisis jurnal, dan pencarian solusi alternatif. Kegiatan ini membekali mahasiswa dengan kemampuan reflektif dan analitis terhadap praktik pendidikan. Dalam kegiatan administrasi, mahasiswa

membantu pendataan, dokumentasi, serta penyusunan laporan sekolah, termasuk dokumentasi pelaksanaan supervisi dan kegiatan harian melalui logbook.

Keikutsertaan dalam proses administratif memberikan pemahaman bahwa pengelolaan pendidikan tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada sistem pendukung seperti perencanaan kurikulum, pencatatan administrasi, dan koordinasi antarstaf. Dalam pelaksanaan tugas administratif, mahasiswa membantu dalam pengumpulan data, dokumentasi, dan tugas yang berhubungan dengan sekolah, seperti mencatat tindakan supervisi melalui logbook.

4. Penguatan Kompetensi Profesional Mahasiswa

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program AMSD telah berhasil membekali mahasiswa dengan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Pengalaman langsung mengajar, mendampingi siswa, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan jati sebagai calon guru. Menurut Lestari & Wibowo (2020), pengalaman lapangan yang intens dapat membentuk habitus profesional karena mahasiswa tidak hanya “berlatih menjadi guru” tetapi juga “menjadi bagian dari komunitas pendidikan”.

Refleksi harian dan laporan akhir menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya fleksibilitas, adaptasi terhadap lingkungan sekolah, serta kemampuan manajerial dalam menjalankan tugas guru. Hal ini juga menciptakan rasa pemahaman tentang karakteristik siswa, pentingnya memahami kebutuhan belajar siswa, dan penggunaan media yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

5. Tantangan dan Solusi

Dalam praktiknya, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Mahasiswa dihadapkan pada realita dunia pendidikan yang kompleks, mulai dari kondisi infrastruktur sekolah yang terbatas, perbedaan karakter siswa,

hingga kesenjangan antara teori yang diajarkan di kampus dengan praktik yang mereka alami. Nugroho (2022) mencatat bahwa keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan dari guru pamong, kesiapan mahasiswa, serta koordinasi yang baik antara pihak kampus dan sekolah. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para mahasiswa selama mengikuti program asistensi mengajar ini adalah kurangnya koordinasi yang baik antara mahasiswa dengan guru pamong, kurangnya koordinasi yang intens dengan dosen pembimbing lapangan, kesulitan dalam mengajar di kelas, serta adaptasi budaya dan akademis. Namun, mahasiswa mampu mengatasi hal tersebut melalui kolaborasi, diskusi terbuka, dan fleksibilitas dalam menyusun program kerja mingguan. Meskipun demikian, tantangan-tantangan yang disebutkan di atas dapat dilihat sebagai sarana untuk memberdayakan diri sendiri untuk menjadi pemimpin yang inovatif dalam pendidikan. Sebagai bentuk penilaian, saran yang diberikan oleh para mahasiswa menyoroti perbaikan dalam aspek teknis pelaksanaan AMSD, seperti ketepatan waktu dan persiapan yang lebih matang sebelum memulai asistensi mengajar di sekolah.

E. Kesimpulan

Program Asistensi Mengajar MBKM terbukti memberikan pengalaman yang signifikan dalam membentuk profesionalisme calon guru Sekolah Dasar. Mahasiswa tidak hanya dilatih untuk memahami konsep pedagogi melalui pengajaran di kelas, tetapi juga untuk dapat mengelola dan mengembangkan sumber daya pembelajaran seperti modul, materi pembelajaran berbasis teknologi, dan instumen penilaian. Seluruh kegiatan ini memberikan pemahaman langsung tentang proses pembelajaran dan bagaimana teori yang diperoleh di perkuliahan dapat diimplementasikan secara nyata di ruang kelas.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan nonakademik seperti ekstrakurikuler, upacara, doa pagi, hingga kerja bakti sekolah menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter calon guru. Mahasiswa dilatih untuk membangun empati, komunikasi, dan kepemimpinan, serta memahami dimensi sosial dan

psikologis dari dunia pendidikan dasar Selain memberikan pemahaman holistik tentang tata kelola pendidikan di satuan pendidikan, supervisi dan administrasi sekolah juga sangat penting bagi para calon guru untuk mengatasi tantangan profesional mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, implementasi program ini tidak hanya meningkatkan hard skills dalam pengajaran, tetapi juga soft skills yang berkaitan dengan etika, tanggung jawab, dan adaptasi di lingkungan sekolah. Program ini sekaligus memberikan ruang refleksi bagi mahasiswa untuk menilai kesiapan mereka menjadi pendidik profesional yang mampu berkontribusi pada transformasi pendidikan dasar Indonesia. Tantangan yang muncul selama program dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menyempurnakan skema Asistensi Mengajar MBKM agar lebih efektif, terstruktur, dan tahan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Firdausi, N., & Christanti, A. (2023). *Asistensi Mengajar untuk Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi Kasus MA Bilingual Muslimat NU Sidoarjo*. Jurnal MBKM.

Kemendikbudristek. (2023). Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.

Khairunnisa, N., & Syofyan, H. (2025). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Asistensi Mengajar Mandiri di SDN Duri Kosambi 07 Pagi. *Media Abdimas*, *4*(1), 1-11.

Lestari, S. R., & Wibowo, A. (2020). Pengalaman Lapangan sebagai Sarana Pembentukan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 67–78.

Nadiyah Khairunnisa & Harlinda Syofyan (2025). *Implementasi Program MBKM Asistensi Mengajar Mandiri di SDN Duri Kosambi 07 Pagi*. Media Abdimas.

Nisa'i, S. H., & Syofyan, H. (2024). Peran Mahasiswa Dalam Program Merdeka Kampus Merdeka (MBKM) Asistensi

Mengajar Mandiri Di SDN Duri Kepa 17 Pagi. *Media Abdimas*, *3*(2), 60-68.

Nugroho, A. (2022). Tantangan Implementasi Program MBKM di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 44–55.

Silaban, P. J., & Sitepu, I. (2024). *Kajian Asistensi Mengajar di Sekolah terhadap Kompetensi Mahasiswa Calon Guru SD pada Program Kampus Merdeka*. Eduscience – Jurnal Ilmu Pendidikan.

Putri, N. A., Haryanto, H., & Marlina, R. (2021). Pengaruh Program Asistensi Mengajar terhadap Kompetensi Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 123–132.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta (2023). *Implementasi MBKM Mandiri, Pendidikan Matematika UMBY Terjunkan 20 Mahasiswa Asistensi Mengajar*

Wijayawati, E., & Sediono (2023). *Peran Mahasiswa Asistensi Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi dan Adaptasi Teknologi SDN 1 Gondangkulon*. Jurnal Teknologi Informasi untuk Masyarakat.

Wijayawati, E. (2024). Peran Mahasiswa Program Asistensi Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Dan Adaptasi Teknologi SDN 1 Gondangkulon. *Jurnal Teknologi Informasi untuk Masyarakat*, *2*(2), 61-68.